

ANALISIS RETURN ON ASSET, FINANCIAL DISTRESS, UKURAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDITOR SWITCHING

Rihfenti Ernayani

Prodi Akuntansi Universitas Balikpapan
rihfenti@uniba-bpn.ac.id

ABSTRAK

Penggantian auditor bisa terjadi dengan sukarela atau wajib dinamakan dengan *Auditor Switching*. Penelitian ini bertujuan menganalisis beberapa faktor yang berpengaruh pada *auditor switching* antara lain *return on asset*, ukuran dan pertumbuhan perusahaan, serta *financial distress*. Sebagai populasi, penelitian ini menggunakan perusahaan finance yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 - 2018. Penelitian ini menggunakan *purpose sampling*, ada total 71 perusahaan finance sebagai sample dan 213 data yang diolah dalam kurun waktu 3 tahun pengamatan. Selanjutnya, metode analisis menggunakan analisis regresi logistik menggunakan SPPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset*, pertumbuhan perusahaan, *financial distress* berpengaruh sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

Kata kunci: *auditor switching*, *return on asset*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*

ABSTRACT

Auditor switching is a voluntarily or compulsory replacement process. This study aims to analyze the factors influencing auditor switching, including returns on assets, company size, growth, and financial distress status. In addition, finance companies listed on the Indonesia Stock Exchange within the period 2016 – 2018 were selected as the research population. Therefore, purposive sampling method was used, and a total of 71 finance companies served as samples, and 213 data were processed within 3 years of observation. Furthermore, the analysis method adopted was logistic regression analysis using SPPS software. The results showed the effect of return on assets, company growth, financial distress on auditor switching, while company size has no significant influence.

Keywords: auditor switching, return on assets, company size, company growth, financial distress

PENDAHULUAN

Penerbitan laporan keuangan perusahaan yang telah di audit oleh auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan kewajiban setiap perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, termasuk perusahaan pada sektor keuangan (*finance*), diantaranya perusahaan sub sektor asuransi, perbankan, lembaga pembiayaan, sekuritas dan subsektor lainnya. Menurut peraturan kementerian keuangan republik Indonesia, Nomor 17/PMK.01/2008, KAP memberikan jasa audit atas laporan keuangan memiliki batas waktu 6 tahun buku, berturut-turut. Sementara itu batas waktu untuk

akuntan/auditor paling lama adalah 3 tahun. Berdasarkan peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, setiap perusahaan dan termasuk juga perusahaan *finance* memiliki kewenangan untuk melakukan *auditor switching*. Ini adalah suatu kegiatan penggantian auditor karena suatu kewajiban rotasi. Menurut Aminah, 2017, kegiatan *Auditor Switching* adalah salah satu cara peningkatan independensi seorang auditor. Pada dasarnya kegiatan ini dapat terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau *mandatory* (wajib). Di Indonesia, kegiatan ini merupakan wajib sesuai dengan peraturan kementerian, sehingga di sebut *mandatory Auditor Switching* (Wijaya, 2011). Sementara itu, *voluntary terjadi* atas keinginan klien maupun auditor sendiri.

Perusahaan melakukan *auditor switching* dapat dilatarbelakangi oleh kinerja keuangan suatu perusahaan (*returns on asset*), ukuran dan pertumbuhan perusahaan dan juga dapat disebabkan karena adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) misalnya terjadi pada perusahaan dengan kondisi keuangan tidak sehat. Jika hal ini tidak diatasi, maka akan berdampak pada kelangsungan hidup suatu perusahaan. Manto (2018), Aprilia (2013), dan Aminah (2017) menyatakan *auditor switching* dipengaruhi oleh *financial distress*. Namun Khasanah (2015) dan Stephanie (2017) menyatakan sebaliknya.

Unsur lain pada *Auditor switching* adalah pertumbuhan perusahaan, karena seiring dengan pertumbuhan ini, maka kegiatan operasi perusahaan semakin kompleks sehingga auditor dengan kualitas tinggi diperlukan. Ada dua pernyataan yang bertolak belakang terhadap pengaruh pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching*. Nazri (2012) dan Faradila (2016) berpendapat ada pengaruh, sementara Khasanah (2015) dan Aprianty (2016) berpendapat *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan klien.

Selanjutnya, Nazri (2012) dan Luthfiyati (2016) *auditor switching* juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan yaitu sebuah ukuran yang dinyatakan dalam total aktiva. Penelitian lain berbeda pendapat bahwa *auditor switching* dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Aminah, 2017) dan (Stephanie, 2017). Variable lain, yaitu *Return on asset* adalah variabel dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Meningkatnya kinerja keuangan memiliki arti manajemen mampu mengelola aset perusahaan dengan baik. Indra (2017) berpendapat bahwa *auditor switching* dipengaruhi *Return on asset*, sementara itu Khasanah (2015) dan Marzida (2017) menyatakan sebaliknya bahwa variabel ini tidak berpengaruh.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah *return on asset*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* berpengaruh pada *auditor switching* di perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan *Return On Asset* terhadap *Auditor Switching*

Return on asset merupakan alat untuk mengukur keuntungan bersih perusahaan dari perputaran aktiva yang diperoleh.. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin baik produktivitas aset sehingga *auditor switching* dapat dilakukan oleh perusahaan dari satu KAP ke KAP lainnya dengan nama dan reputasi yang lebih baik. Hasil penelitian

dari Adytia & Trisnawati (2016), Indra (2017) serta Marzida (2018) mengemukakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hal tersebut, rumus hipotesis dapat diexpresikan sebagai berikut:

H1: *Return on asset* berpengaruh terhadap *auditor switching*

Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching

Ukuran perusahaanyaitu sebuah ukuran yang ditentukan dari total asset dalam periode waktu tertentu. Jogiyanto (2010:182) mengemukakan bahwa besarnya perusahaan diukur menggunakan ukuran aset yaitu logaritma dari total aset. Sedangkan, Prasetyantoko (2010:56) menyatakan ukuran perusahaan dapat ditentukan dari aset total, semakin besar aset, maka semakin besar perusahaan tersebut. Jasa audit berkualitas dibutuhkan oleh perusahaan besar untuk diberikan saran terkait dengan kompleksitas keuangannya. Selanjutnya, perusahaan ini memiliki kemungkinan yang besar untuk mengganti auditor dibandingkan perusahaan kecil agar KAP sesuai dengan kebutuhan. Nazri (2012), Stephanie (2017), dan Indra (2017) menyimpulkan bahwa *auditor switching* dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, sehingga expresi hipotesis adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*

Hubungan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Auditor Switching

Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan dari total asset yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya. Pertumbuhan yang tinggi adalah usaha yang ingin dicapai setiap perusahaan untuk menunjukkan gambaran perkembangan yang telah dicapai.. Semakin bertumbuh perusahaan membutuhkan auditor yang lebih berkualitas. Nazri (2012) dan Faradila (2016) berpendapat pertumbuhan ini mempengaruhi *auditor switching*, sehingga hipotesis dapat diexpresikan:

H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*

Hubungan Financial Distress terhadap Auditor Switching

Financial Distress merupakan sebuah kondisi masalah keuangan pada perusahaan. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pergantian KAP karena *Auditor Switching* akan lebih sering digunakan oleh perusahaan yang bangkrut dibandingkan perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat (Utomo, 2014). Nasser (2006), Aprilia (2013), Aminah (2017) dan Manto (2018) menyimpulkan hal yang sama bahwa *financial distress* mempengaruhi *auditor switching*, sehingga Hipotesis dapat diexpresikan sebagai berikut:

H4: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kuantitatif berlandaskan pada sampel filsafat positifisme. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian. Analisis data adalah kuantitatif untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2012:8).

Variabel Operasional

Variabel dependen yang digunakan adalah Auditor Switching (Y), dan variabel independen antara lain *Return On Asset* (X₁), Ukuran Perusahaan (X₂), Pertumbuhan Perusahaan (X₃) dan *Financial Distress* (X₄).

Auditor Switching (Y) merupakan pergantian KAP atau auditor pada perusahaan klien karena kewajiban rotasi menggunakan variabel *dummy*. Kode1 adalah perusahaan dengan pergantian auditor, dan perusahaan dengan auditor tetap diberikan kode 0 (Sulistiarini dan Sudarno, 2012).

Return on Asset (X₁) adalah rasio keuangan berkaitan dengan profitabilitas. Pada tingkat pendapatan, aset dan modal, variabel ini digunakan dalam kemampuan menghasilkan keuntungan. Variabel *Return on asset* dihitung menggunakan rumus :

$$ROA = \text{Laba bersih setelah pajak} / \text{Total Aset}$$

Ukuran Perusahaan (X₂) yaitu sebuah ukuran yang ditentukan dari total aset dalam periode waktu tertentu. Dalam menentukan ukuran KAP, penelitian ini mengaplikasikan logaritma natural atas total aset.

Pertumbuhan Perusahaan (X₃) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya. Variabel ini dihitung dengan rasio penjualan bersih sekarang dikurangi tahun lalu, selanjutnya dibagi dengan total aset. Rumus perhitungan diexpresikan dengan rumus berikut:

$$PP = \frac{\text{Penjualan bersih } t - \text{Penjualan bersih } t-1}{TA}$$

Financial Distress (X₄) merupakan kondisi masalah keuangan dan dikhawatirkan mengalami kebangkrutan. Untuk menghitungnya, digunakan DAR (*Debt to Asset Ratio*) yaitu rasio total liabilitas dibagi total aset (Faradila, 2016).

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\% = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus diatas menunjukkan bahwa tingkat proporsi DAR yang tinggi, meningkatkan risiko keuangan bagi dan pemegang saham. Angka 50% adalah rasio DAR yang aman. Salah satu indikator *financial distress* adalah rasio DAR diatas 50%.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah Sejumlah 90 perusahaan finance pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 - 2018. Teknik purposive sampling digunakan dengan kriteria; (1)

perusahaan finance terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018, (2) perusahaan finance yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap dan berkesinambungan selama periode 2016-2018. Berdasarkan kriteria tersebut, 71 perusahaan menjadi sampel selama tiga tahun pengamatan, sehingga jumlah data yang dapat diolah berjumlah 213.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dari laporan keuangan perusahaan sampel yang sudah di audit pada periode 2016 sampai 2018. Data diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* yang diakses langsung dari www.idx.co.id.

Analisis Data

Model analisis regresi logistik digunakan dalam pengujian hipotesis menggunakan dengan model :

$$AS = b_0 + b_1ROA + b_2UP + b_3PP + b_4FD$$

:

AS	=	<i>Auditor Switching</i>
b_0	=	Konstanta
b_1 - b_4	=	Koefisien Regresi
ROA	=	<i>Return On Asset</i>
UP	=	Ukuran Perusahaan
PP	=	Pertumbuhan Perusahaan
FD	=	<i>Financial Distress</i>

Metode analisis regresi logistik digunakan dalam pengujian hipotesis dengan SPSS, teknik analisis mengaplikasikan; (1) uji asumsi klasik, dan (2) regresi logistik (uji wald).

Dalam menilai kelayakan penggunaan model regresi digunakan uji asumsi klasik. Penentuan korelasi antar variabel independen digunakan Uji multikolinearitas. Model regresi yang baik diexpresikan tidak adanya korelasi antar variabel. Untuk mendeteksi multikolinearitas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari output SPSS. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, menunjukkan adanya multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2011:106).

Selanjutnya, pada pengujian pengaruh variabel independen terhadap dependen digunakan regresi logistic uji wald, secara parsial. Pengujian digunakan menggunakan perbandingan nilai signifikansi terhadap alpha sebesar 5%. Signifikansi pengaruh antar variabel ditunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (Widarjono, 2010:123)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearita digunakan dalam pengujian asumsi klasik dengan hasil ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	B	Std. e	Beta	t	Sig.	Lower	Upper	Tolerance	VIF
(Constant)	0.927	0.220		4.216	0.000	0.493	1.360		
ROA	-0.064	0.011	-0.538	-6.036	0.000	-0.085	-0.043	0.505	1.980
UP	0.000	0.007	0.004	0.055	0.956	-0.013	0.013	0.848	1.179
PP	0.043	0.012	0.272	3.494	0.001	0.019	0.067	0.664	1.506
FD	-0.007	0.002	-0.359	-4.471	0.000	-0.010	-0.004	0.623	1.606

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui nilai VIF variabel *return on asset*/ROA sebesar 1.980, VIF variabel ukuran perusahaan/UP sebesar 1.179, VIF variabel pertumbuhan perusahaan/PP sebesar 1.506, VIF variabel *financial distress*/FD 1.606. Karena nilai VIF untuk semua variabel tersebut < 10, dapat disimpulkan bahwamodel regresi ini terbebas dari gejala multikolinearitas. Nilai tolerance variabel *return on asset*/ROA sebesar 0.505, ukuran perusahaan/UP sebesar 0.848, pertumbuhan perusahaan/PP 0.664, *financial distress*/FD sebesar 0.623. Nilai tolerance untuk semua variabel lebih besar dari 0,10, ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Regresi Logistik

Perhitungan dengan program SPSS menghasilkan regresi logistik ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp.B	Lower	Upper
Constant	2.149	1.152	3.480	1	0.062	8.577		
ROA	-0.336	0.07	23.302	1	0.000	0.715	0.623	0.819
UP	0.002	0.034	0.004	1	0.947	1.002	0.937	1.072
PP	0.229	0.072	10.107	1	0.001	1.257	1.092	1.447
FD	-0.035	0.009	15.158	1	0.000	0.966	0.949	0.983

Sumber: Data diolah, 2020.

Berikut ini adalah hasil model persamaan regresi berdasarkan pengujian koefisien regresi :

$$\text{SWITCH} = 2,149 - 0,336\text{ROA} + 0,002\text{UP} + 0,229\text{PP} - 0,035\text{FD}$$

Nilai konstanta 2,149 memberikan informasi bahwa apabila variabel *return on asset*, ukuran dan pertumbuhan perusahaan serta *financial distress* dianggap konstan, maka dengan nilai 2,149 ini perusahaan dapat melakukan *auditor switching* positif. X_1 adalah koefisien regresi *return on asset* dengan nilai -0,336. Ini bermakna bahwa kenaikan 100% pada variabe *return on asset* akan menurunkan *auditor switching* sebesar 33,6%, dengan catatan konstan pada variabel independen lain. X_2 adalah koefisien regresi ukuran perusahaan dengan angka 0,002. Ini bermakna bahw kenaikan

100% pada variabel ukuran perusahaan meningkatkan *auditor switching* sebesar 0,2% dengan catatan konstan pada variabel independen lain. X_3 merupakan koefisien regresi pertumbuhan dengan nilai 0,229. Ini bermakna bahwa pada kenaikan 100% pada variabel pertumbuhan perusahaan meningkatkan *auditor switching* sebesar 22,9%, dengan catatan konstan pada nilai variabel independen lain.

Pembahasan

Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Auditor Switching*

Nilai signifikan variabel *return on asset* sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 pada ujian hipotesis pertama. Hal itu berarti *return on asset* berpengaruh pada *auditor switching*. *Return on asset* merupakan indikator keuangan untuk melihat prospek perusahaan. *Return on asset* digunakan oleh perusahaan dengan praktek akuntansi yang baik dalam mengukur efisiensi pemakaian modal secara menyeluruh. Cara ini memiliki keunggulan sangat peka terhadap hal yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Tidak hanya itu posisi perusahaan dalam industry juga dapat diketahui. Semakin tinggi nilai *return on asset*, semakin efektif pengelolaan aset perusahaan. Jika *return on asset* meningkat maka reputasi atau citra perusahaan akan menanjak dan cenderung beralih ke KAP lain yang memiliki reputasi. Hal ini menunjukkan bahwa *auditor switching* dapat dipengaruhi oleh *return on asset*.

Hasil ini sesuai dengan Indra (2017), Ia menemukan *return on asset* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini dapat terjadi karena semakin meningkat *return on asset* maka akan semakin membesar level perusahaan guna melaksanakan *auditor switching*. Walaupun demikian hasil penelitian ini berbeda dengan Marzida (2018) yang mengemukakan bahwa *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh *return on asset*, yang beralasan jika ada penurunan nilai *return on asset* perusahaan tetap cenderung mempertahankan auditor lama dengan tujuan untuk mempertahankan reputasinya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah 0,947 atau lebih besar 0,05 pada uji hipotesis kedua. Nilai tersebut bermakna bahwa *auditor switching* tidak dipengaruhi ukuran perusahaan. Kondisi tersebut dibuktikan dengan fenomena pemilihan KAP berdasarkan ukuran perusahaan. KAP yang mampu mengurangi *agency cost* yang disebabkan oleh pengangkatan auditor baru atau melakukan *auditor switching* dibutuhkan pada perusahaan besar dan memiliki operasi lebih kompleks. Oleh karena hal tersebut perusahaan akan tetap mempertahankan auditornya. Klien dan KAP di Indonesia umumnya memiliki hubungan searah pada penerapan *auditor switching*. Klien dengan total aset kecil cenderung menggunakan KAP kecil. Sebaliknya klien dengan total aset besar, menggunakan KAP besar. Dengan demikian, *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan-perusahaan umumnya tidak mudah beralih auditor atau KAP karena faktor adaptasi antar keduanya.

Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil temuan oleh Aminah (2017) dan Andriani (2014). Mereka menyatakan bahwa *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Besar kecilnya perusahaan sangat jarang diikuti oleh *auditor switching*. Hal tersebut terjadi karena butuh waktu lama bagi auditor maupun klien untuk melakukan penyesuaian. Auditor harus sangat memahami unit bisnis dan keadaan perusahaan klien yang sebenarnya. Hasil temuan ini tidak sesuai dengan Wea (2015)

bahwa *auditor switching* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan berukuran besar lebih memilih diaudit oleh KAP yang menjalin kerjasama dengan KAP *Big 4*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Pada uji hipotesis ketiga, nilai signifikansi sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05. Pengujian ini bermakna bahwa *auditor switching* di pengaruhi oleh variabel pertumbuhan perusahaan. Kecenderungannya kebutuhan auditor lebih berkualitas akan dialami oleh perusahaan yang terus tumbuh. Penggantian auditor dilakukan karena beberapa hal seperti pertumbuhan perusahaan yang cepat, dan perubahan manajemen sementara tingkat keahlian auditor tidak meningkat. Perusahaan dengan pertumbuhan yang signifikan akan memilih KAP dengan kualitas baik dari sebelumnya. Sehingga reputasi perusahaan meningkat dimata masyarakat khususnya pemegang saham. Pada akhirnya, kepercayaan yang diperoleh dari pemegang saham akan mendorong mereka untuk terus berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung Fitriani dan Zulaikha (2014) mengemukakan bahwa *auditor switching* dipengaruhi pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan ini beriringan dengan peningkatan *auditor switching*, sehingga meningkatkan reputasi yang berkorelasi dengan kepercayaan pemegang saham. Selanjutnya *auditor switching* juga menarik para calon investor untuk berinvestasi.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Nilai signifikansi pada variabel *financial distress* adalah 0,000 atau kurang dari 0,05 didapatkan dari uji hipotesis keempat. Hasil uji ini berarti bahwa *auditor switching* dipengaruhi oleh *financial distress*. Hasil penelitian merepresentasikan secara statistik *financial distress* adalah faktor pendorong kegiatan *auditor switching*. Pada saat mengalami *financial distress*, perusahaan cenderung mengganti KAP disebabkan beban biaya audit yang tinggi. Perusahaan cenderung memilih untuk beralih ke KAP baru dengan biaya yang masih dapat dijangkau. Serta auditor dengan kualitas yang tinggi dibandingkan sebelumnya sering digunakan oleh perusahaan dengan *financial distress* besar. Cara tersebut dilakukan untuk mengurangi risiko litigasi dan pada akhirnya kepercayaan pemegang saham akan didapatkan oleh perusahaan tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa *auditor switching* dipengaruhi *financial distress* sejalan dengan Faradila dan Yahya (2016) dan Manto (2018). Perusahaan yang mengalami *financial distress* harus membenahi citra perusahaan mereka dengan menggunakan auditor yang lebih terkenal guna meningkatkan kepercayaan investor kembali ke dalam perusahaannya. Berbanding terbalik dengan penelitian Fauziyyah (2019) berpendapat bahwa *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh *financial distress*. Perusahaan dalam menangani masalah keuangan dan meningkatkan kinerja cenderung menggunakan jasa auditor yang lama

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *return on asset* mempengaruhi *auditor switching* diperusahaan *finance* terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Selanjutnya, jika *return on asset* meningkat, perusahaan cenderung berganti ke KAP yang lebih terkenal. Selanjutnya, *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh

ukuran perusahaan. Peningkatan pertumbuhan perusahaan juga berpengaruh pada *auditor switching*. Sehingga pertumbuhan perusahaan yang cepat menjadi faktor pendorong *auditor switching* pada KAP yang lebih berkualitas, sehingga masyarakat dan pemegang saham akan menilai baik pada reputasi perusahaan. *Auditor switching* juga dipengaruhi oleh *financial distress*. Salah satu strategi untuk melewati *financial distress* yaitu dengan melakukan *auditor switching* ke KAP yang lebih bagus lagi agar mendapatkan kepercayaan dari pemegang saham.

Merujuk pada hasil penelitian, disarankan bagi perusahaan agar mempertimbangkan dengan sangat bijaksana apabila ingin melakukan *auditor switching* dan bagi investor agar dapat memahami apabila perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching*. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengambil obyek penelitian pada perusahaan LQ45 untuk melihat apakah pada perusahaan di LQ45 tersebut juga terdapat *auditor switching*.

Referensi

Reference

- Adytia, R., & Trisnawati, I. T. A. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol 18(1).
- Aminah. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 8, No. 1, Pp. 36-50.
- Andriani, Widia. 2014. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan, Kesulitan Keuangan, Opini Audit Dan Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014. *Jurnal Umrah Fakultas Ekonomi*.
- Aprianti, Siska dan Sri Hartaty. 2016. Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*. ISSN-P: 2407-2184. IV(1): 45-46.
- Aprillia, Ekka. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal*, 1(4), 199-207.
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal JIMEKA* Vol. 1, No.1 , 81-100.
- Fauziyyah, W. 2019. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Reputasi Kap Terhadap *Auditor Switching* Secara *Voluntary* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal* Vol.7, No.3. Issn 2303-1174.
- Fitriani, Nurin Ari Dan Zulaikha. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Switching* Di Perusahaan Manufaktur Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2012). *Diponegoro Of Journal Accounting*. Volume 3, Nomor 2. Tahun 2014. Hal 1-13.
- Ghozali, Ii. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Indra, Novelia Sagita dan Dicky Arisudhana. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010). *Jurnal Fakultas Ekonomi Budi Luhur*, Vol. 1 No.2 Oktober 2012. Universitas Budi Luhur.
- Jogiyanto, H.M. (2010). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta
- Khasanah, I., & Nahumury, J. (2015). The factors affecting auditor switching in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). *The Indonesian Accounting Review*, 3(02), 203. <https://doi.org/10.14414/tiar.v3i02.206>
- Luthfiyati, B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran Kap, Dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching. *Journal Of Accounting*, 2(2), 52–65.
- Manto, Juli Is. 2018. Pengaruh *Financial Distress*, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Kap Terhadap *Auditor Switching*. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 18, No. 2, Pp 205-224.
- Marzida, Eka (2018). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Auditor Switching. Vol.4 No. 2. 2018. Issn: 2460-6561.
- Nasser, *Et.Al.* 2006. "Auditor-Client Relationship: The Case Of Audit Tenure And Auditor Switching In Malaysia". *Managerial Auditing Journal*, Vol.21,No. 7, Pp. 724-737.
- Nazri, S. N. F. S. M., Smith, M., & Ismail, Z. (2012). Factors influencing auditor change: Evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting*,20(3), 222–240. <https://doi.org/10.1108/13217341211263274>.
- Putri, SM. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), Vol 2, No.2. Issn 2355-6854.
- Prasetyantoko. (2010). Corporate Governance. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Stephanie, J. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Journal Of Accounting*, 6(3), 1–12.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiari, Endina, dan Sudarno. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)". *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol. 1 No.2.
- Utomo, 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Auditor Switching Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2013). *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*.
- Wea, Alexandros Ngala Solo. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Secara *Voluntary* Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (Jbe)* Pp. 154-170. Vol. 22, No. 2. Issn: 1412-3126.
- Widarjono, Agus. 2010. Analisis Statistika Multivariat Terapan. Edisi pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. Agusti, Pertiwi, (2013)

Wijaya, R.M Aloysius Pangky. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Oleh Klien". Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.